

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering disebut masa peralihan menuju dewasa. Terjadi fase pertumbuhan yang cepat atau *growth spurt* pada masa ini, di mana terjadi pertumbuhan fisik, mental, kognitif, psikis, dan juga tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas (Kemenkes RI, 2018). Pertumbuhan fisik dapat dilihat dari munculnya tanda pubertas primer dan sekunder pada remaja, seperti terjadinya *menarche* bagi remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra, tumbuh rambut di ketiak dan kemaluan, dan masih banyak lagi. Berkembangnya hormon reproduksi ditambah rasa keingintahuan yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku remaja (Akbar dkk., 2021).

Ririanty (2023) mengatakan bahwa sebelum menikah, sebagian orang bisa melakukan hubungan seksual karena memiliki perasaan tertarik pada orang lain atau dirinya sendiri. Perilaku ini dapat terjadi karena remaja sedang mengalami perkembangan, termasuk perkembangan reproduksi seperti kematangan organ dan hormon seksual, sehingga dapat mempengaruhi dorongan seksual. Ningsih (2022) menyebutkan terdapat berbagai cara untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang mereka satu sama lain, antara lain menyukai seseorang, membayangkan sesuatu tentangnya, berpegangan tangan, memberikan sentuhan lembut, berpelukan erat, mencium, menyentuh tubuhnya, melakukan hal-hal khusus sendirian, dan

menjalin keintiman khusus yang disebut persetubuhan. Jumala (2021) juga menyebutkan bentuk lain dari perilaku tersebut, seperti berciuman (*kissing*), mencium area leher ke bawah (*necking*), menggosok bagian tubuh yang sensitif (*petting*), dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Studi Winarti & Alamsyah (2020) menemukan bahwa dari sekelompok remaja, 55,8% diantaranya berpegangan tangan, 35,29% berpelukan, 14,7% berkencan sendiri, 14,7% mencium pipi, dan 5,8% berciuman di pipi, bibir. Mulati dan Lestari (2019) menemukan bahwa hampir dua pertiga atau sebesar 62,7% remaja pernah melakukan hubungan seksual. Hal inilah yang menyebabkan angka pernikahan dini di Indonesia menjadi tinggi.

Indonesia menempati peringkat ketujuh di dunia dalam hal pernikahan anak di bawah umur. Pengadilan Agama Negara mencatat 34.000 permohonan dispensasi menikah pada tahun 2020. Jumlah permohonan dispensasi menikah itu melonjak cukup tinggi dari tahun sebelumnya, yang berada di angka 23.700 pengajuan. Komisi Nasional Perempuan mencatat ada 59.709 kasus pernikahan dini pada tahun 2021. Hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami kenaikan angka pernikahan dini, salah satunya DI Yogyakarta. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat di DI Yogyakarta terdapat 1,83% proporsi perempuan di bawah umur yang menikah pada tahun 2020, pada tahun 2021 sebesar 3,52%, dan 2,78% pada tahun 2022. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk DIY menunjukkan angka pernikahan dini pada tahun 2022 sebanyak 493 kasus, yang tertinggi berada di

Kabupaten Gunungkidul, yakni sebanyak 153 kasus, disusul Sleman dengan 147 kasus, Bantul 94 kasus, Kota Yogyakarta 50 kasus, dan Kulon Progo 49 kasus.

Terhitung sejak bulan Januari-Juli 2023, kejadian pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul sudah mencapai 97 kasus. Hal ini dibuktikan dengan adanya dispensasi pernikahan untuk usia di bawah umur. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul, tiga kapanewon yang memiliki angka pernikahan yang tinggi adalah Semanu (16 kasus), Karangmojo (13 kasus), dan Playen (12 kasus) pada tahun 2023.

Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul menyatakan, hampir 78,84% penyebab tingginya angka pernikahan dini adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi karena para remaja yang berusia di bawah 19 tahun tersebut mulai berpacaran dan ada yang sudah melakukan aktivitas seksual pranikah. Berdasar hasil studi pendahuluan terhadap dua warga desa di Kabupaten Gunungkidul, menyampaikan orangtua akan merasa bangga jika anaknya sudah memiliki pacar. Ketika musim *rasulan* tiba, orangtua akan senang jika pacar anaknya datang ke rumah atau menemani anaknya untuk berkunjung ke rumah teman-temannya. Mereka merasa anaknya sudah *laku*.

Ditinjau dari sisi kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) (Akbar dkk., 2021). Tindakan aborsi juga tidak jarang terjadi karena remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan merasa

panik serta bingung dalam menghadapi risiko kehamilan. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini menyebabkan mereka menganggap hubungan seksual bukan merupakan hal yang sakral lagi. Sehingga, di masa dewasa, mereka tidak lagi dapat menikmati hubungan seksual sebagai hubungan yang suci menurut mereka hal tersebut merupakan cara untuk memuaskan nafsu saja (Wahyuni, 2020).

Menanggapi hal tersebut, pemerintah, khususnya BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), menganggap hal ini sebagai hal yang serius. Pemerintah mengadakan program Generasi Berencana atau yang dikenal sebagai GenRe. Program GenRe mendorong guru dan konselor sebaya untuk mengajari remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara membuat pilihan yang baik dalam menjalin hubungan. GenRe juga membantu generasi muda memahami pentingnya menunggu sampai mereka dewasa untuk menikah dan berhubungan seksual. Ketika remaja belajar tentang kesehatan reproduksi dari teman seusianya, mereka mungkin akan merasa lebih nyaman dan tidak terlalu malu. Hal ini dapat membantu mereka memahami dan menerima informasi dengan lebih baik. BKKBN membantu guru dan konselor belajar lebih banyak dengan menyelenggarakan berbagai *workshop*. Selain BKKBN, penyuluh agama juga berperan dalam mengurangi angka pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul.

Penyuluh agama Islam di Kabupaten Gunungkidul juga memberi penyuluhan agama kepada remaja melalui kajian. Tema kajian dibuat

sem menarik mungkin agar remaja tertarik mengikutinya. Melalui organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di setiap sekolah, kajian dapat terselenggara dengan baik. Remaja yang mengikuti kajian memiliki pengetahuan mengenai larangan berpacaran (mendekati zina) yang sering mereka sebut 17:32, yang berarti Qur'an Surah 17 yaitu Al Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

dan artinya, “*dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.*”

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjauhi zina. Sangat jelas dinyatakan bahwa zina merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, bahkan dikatakan sebagai perbuatan yang keji dan merupakan jalan yang buruk. Zina dapat memiliki makna yang luas. Tidak hanya perilaku yang jelas terlihat seperti berciuman, mencium area leher ke bawah, menggosok bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan hubungan seksual, namun juga hal kecil seperti tidak menjaga pandangan pun sudah dikatakan zina. Hal inilah yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku seksual pranikah pada remaja karena dalam pelaksanaannya kedua pelaku belum sah dengan tali pernikahan. Jika remaja sudah bisa menjauhi zina, mereka sudah pasti dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah. Apalagi jika mereka memiliki pengetahuan yang baik akan hal tersebut.

Perilaku seksual pranikah dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pada remaja (H dkk, 2023). Pengetahuan menjadi dasar bagi remaja untuk melakukan sesuatu. Terdapat penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian Mona (2019) menyebutkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual siswa. Misrina (2020) menemukan bahwa ketika remaja putri mengetahui lebih banyak pengetahuan mengenai perilaku seksual pranikah, hal itu dapat mempengaruhi apakah mereka melakukan hubungan seks sebelum menikah atau tidak. Hal ini dikarenakan ketika remaja sudah banyak mengetahui mana yang benar dan salah, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam berkata dan berbuat. Hal ini membantu mereka menghindari masalah atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. (Fitriwati & Meinarisa, 2022). Termasuk salah satunya ketika menggunakan media sosial.

Remaja tidak bisa dijauhkan dari perkembangan teknologi. Media sosial menyediakan semua informasi yang dibutuhkan, termasuk ilmu pengetahuan dan hiburan. Pada dasarnya remaja banyak belajar dari media sosial. Berdasar hasil studi pendahuluan ke salah satu remaja, kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial jenis *tik tok*, *instagram*, dan *youtube* untuk mencari informasi. Berdasar data dari Andrea Lidwina (2021), sebanyak 58% anak usia 13-15 tahun menggunakan *instagram* setiap hari, disusul penggunaan *facebook* sebanyak 53%, dan *whats app* serta *tiktok* masing-masing sebesar 46%. Sekitar 44% siswa mengetahui hal-hal seksual

di internet. Media sosial juga merupakan cara populer bagi remaja untuk belajar tentang seks, dengan sekitar 58,81% dari mereka menggunakannya untuk tujuan tersebut. Informasi yang didapat dari media sosial seringkali tidak dapat disaring dengan baik oleh remaja (Yuniarti dkk., 2021). Sehingga, pada akhirnya mereka melakukan aktivitas seksual.

Bahkan, Bupati Kabupaten Gunungkidul mengatakan berdasarkan kajian, bahwa dampak negatif dari media sosial turut menyumbang sekitar 45% terhadap terjadinya kasus ini. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol memungkinkan remaja mengakses konten yang salah, termasuk video porno dan konteks seksual lainnya. Berawal dari melihat sekali, kelamaan akan muncul dorongan untuk melakukan aktivitas seksual pranikah. Perilaku ini jelas menimbulkan dampak untuk remaja, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan aborsi (Ririanty, 2023).

Berdasar urgensi di atas, perlu digali lebih lanjut mengenai pengalaman perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Gunungkidul untuk mengetahui bagaimana, apa yang menyebabkan, serta dampak yang terjadi setelah perilaku seksual pranikah.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dikemukakan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman perilaku seksual pranikah pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perilaku seksual remaja di Kabupaten Gunungkidul yang sudah menikah.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi remaja, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui terkait faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah.
- b. Bagi orangtua remaja, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk melakukan tindakan pencegahan pernikahan di usia remaja.
- c. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk melakukan promosi kesehatan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah.
- d. Bagi pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran untuk merancang kegiatan promosi kesehatan di masyarakat untuk mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.

E. Penelitian Terkait

No	Judul dan Citation	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Khotimah, F. K., Rakhmawati, D., & Widiharto, Chr. A. (2019). Pengalaman Seks Pranikah: Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 8(2), 96–100.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan Interpretative Penomenological Analysis (IPA).	Persamaan: Menggali perilaku seksual pranikah pada remaja. Perbedaan: pada penelitian tersebut, partisipan yang digunakan adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian kali ini adalah populasi usia remaja yang sudah menikah.	Pengalaman seks pranikah pertama mahasiswa dapat diidentifikasi ada 3 aspek yaitu aspek psikologis, aspek fisik, dan aspek moral. Pada aspek moral terdapat kesamaan pada partisipan laki-laki dan wanita yaitu muncul perasaan bersalah karena telah mengingkari kepercayaan orang tua, perasaan berdosa kepada Tuhan. Pada aspek psikologis, partisipan pria merasa seks merupakan pencapaian prestasi, dan petualangan. Partisipan wanita menganggap seks adalah luapan emosional akan keinginan yang terpendam. Seks bagi partisipan laki-laki membuat badan menjadi lebih segar, orgasme, dan otot-otot menjadi rileks setelah berhubungan seks, sedangkan pada partisipan wanita muncul rasa sakit di bagian vagina.

Tabel 1.1 Penelitian Terkait